10. ARABUMAKIDA

Arabu Makida artinya Arab yang pandai lagi pintar.

Adalah seorang Arab yang amat pandainya lagi cerdik serta mempunyai ilmu pengetahuan kebatinan yang mendalam. Ia tinggal di Wolio dalam masa Sultan Muh. Idrus Kaimuddin I.

Arabu makida ini mengajar orang mengaji dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Pada tiap sore hari menjelang matahari terbenam, dikumpulkannya anak-anak di muka mesjid Keraton dekat Daoana Bawo. Apabila anak-anak sudah berkumpul, diambilnya sepotong bubuh, mbalo-mbalo namanya, lalu diberikannya kepada salah seorang di antara anak didiknya sambil menyuruhnya melihat ke dalam mbalo-mbalo itu. Kemudian, Arabu Makida itu bertanya "apa yang kamu lihat dalam mbalo-mbalo itu? Menjawab anak itu, "Saya melihat bulan". Anak-anak yang pada iri dan tidak percaya. Diambilnya kemudian melihat ke dalamnya, benarlah sebagaimana yang dilihat oleh temannya bulan sudah berada di dalam mbalo-mbalo.

Demikian berjalan beberapa lamanya, tibalah berita kepandai-

an Arabu itu di istana bahwa ada seorang Arab yang pandai, yang pada tiap sore hari mengumpulkan anak-anak di muka mesjid sambil memperlihatkan kepandaiannya memasukan bulan dalam mbalo-mbalo. Mendengar berita itu maka sultan berkata sambil heran "mengapa Arab itu mengeluarkan kepandaiannya keahliannya di muka umum pada anak-anak.

Suatu sore sebagaimana biasanya Arabu Makida itu mengumpulkan anak-anaknya sambil berkata "wahai anak-anak, lihatlah bulan sudah pula saya masukkan di dalam mbalo-mbalo ini seraya menyerahkan mbalo-mbalo yang dipegangnya itu kepada salah seorang anak-anaknya.
Anak itu melihat ke dalamnya dan setelah itu ia berkata "saya tidak lihat bulan di dalam mbalo-mbalo ini, kecuali wajah dari sri sultan yang saya lihat. Arabu Makida itu tidak percaya, diambilnya kemudian ia sendiri yang melihat di dalam mbalo-mbalo dan apa yang dilihatnya? Benar seperti kata anak didiknya itu. Dia pun hanya melihat wajah muka sri sultan. Melihat keadaan itu, dengan segera juga Arabu Makida itu kembalilah ia ke rumahnya. Tiba di rumahnya ia tidak lagi istirahat, tetapi berganti pakaiannya lalu datang menghadap pada sri sultan di istana untuk menyatakan maafnya atas kelihatannya memperlihatkan kepandaiannya di muka umum.

Demikian berakhirnya ceritera Arabu Makida yang mengakui kealpaannya bahwa apa yang ada padanya masih terdapat yang melebihinya, sehingga atasnya menjadikan pengalaman dan pelajaran nyata untuk senantiasa berlaku sabar dan insyaf tidak hendaknya bangga, menganggap diri tidak ada lagi yang melebihinya. Arabu Makida tersebut benar-benar orang yang pandai di pandangan agama, karena tidak segan untuk mengakui kelemahannya.